

## BAB II

### KAJIAN TEORETIS

#### A. Landasan Teori

##### 1. Metode cerita bernuansa Islami

###### a. Pengertian Metode cerita bernuansa Islami

Secara etimologis, metode berasal dari Bahasa Yunani yaitu “*methodos*”. Kata “*methodos*” terdiri dari dua kata yaitu “*metha*” yang artinya melalui atau melewati, dan “*hodos*” yang artinya jalan atau cara. Jadi, metode adalah jalan yang dipilih untuk mencapai tujuan.<sup>1</sup>

Cerita adalah tuturan yang mengungkapkan alur kejadian suatu hal.<sup>2</sup> Menurut Nik Haryati metode cerita merupakan cara bertutur dan bercerita atau menyampaikan informasi yang dilakukan secara lisan.<sup>3</sup> Madyawati mengemukakan bahwa bercerita adalah suatu kegiatan penyampaian pesan atau informasi yang disampaikan secara lisan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan suatu media atau alat.<sup>4</sup> Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode cerita bernuansa Islami merupakan menyampaikan materi dengan

---

<sup>1</sup>) Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2011), hal. 7.

<sup>2</sup>) Ahmad Masruri, *Signifikansi Penerapan Metode Cerita Bernuansa Islami dalam Menumbuhkan Kedewasaan Beragama Bagi Anak Milenial*, Vol.4, Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam, 2021, hal. 175.

<sup>3</sup>) Nurdiana, *Implementasi Metode Cerita Islami dalam Menanamkan Akhlak Islami*, Vol.23, Jurnal Ushuluddin, 2021, hal. 24.

<sup>4</sup>) Narendradewi Kusumastuti dan Rukiyati, *Penanaman Nilai-Nilai Moral melalui Kegiatan Bercerita pada Anak Usia 5 Tahun*, Vol.5, Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, 2017, hal. 24

bercerita yang isinya mengandung nilai-nilai Islami, seperti kisah para nabi.

#### **b. Macam-Macam Cerita Islami<sup>5</sup>**

Al-Qattan membaginya menjadi 3 macam yaitu :

- 1) Kisah para nabi. Contohnya kisah Nabi Ismail a.s., kisah Nabi Daud a.s., kisah Nabi Yusuf a.s., kisah Nabi Musa a.s., dan kisah Nabi Muhammad SAW.
- 2) Kisah yang berkaitan dengan peristiwa lampau dan tidak dipastikan kenabiannya. Misalnya kisah talut dan jalut, kisah Qarun, Kisah Maryam.
- 3) Kisah-kisah peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah SAW. Seperti perang uhud di surat Ali Imran, perang ahzab di surat Al Ahzab.

#### **c. Teknik Bercerita Islami<sup>6</sup>**

- 1) Membaca secara langsung dari buku cerita.
- 2) Bercerita dengan gambar.
- 3) Mendongeng.
- 4) Bercerita dengan papan flannel.
- 5) Bercerita dengan menggunakan boneka.
- 6) Dramatisasi suatu cerita.
- 7) Menceritakan kisah dengan jari-jari tangan.

---

<sup>5)</sup> Siti Suwaibatul Aslamiyah dkk, *Pendidikan Akhlak dengan Literasi Islami*, (Lamongan: Nawa Litera Publishing, 2021), hal. 10.

<sup>6)</sup> Ibid.

**d. Peranan metode cerita Islami sebagai pembentukan karakter religius<sup>7</sup>**

An-Nahlawi menyebutkan bahwa peranan metode cerita Islami sebagai pembentukan karakter religius adalah sebagai berikut:

- 1) Cerita dapat membangkitkan kesadaran pembaca dengan merenungkan makna sehingga terpengaruh oleh tokoh dan tema yang diceritakan.
- 2) Cerita mampu membina sifat Ketuhanan, dengan cara:
  - a) Mempengaruhi emosi, seperti kecewa, marah, takut.
  - b) Menyalurkan semua emosi pada satu kesimpulan yaitu akhir cerita.
  - c) Mengandung unsur-unsur psikologis yang dapat membawa pembaca ke dalam lingkungan emosional, sehingga pembaca ikut merasakan kondisi tokoh yang ada dalam cerita.
- 3) Melalui topik ceritanya, dapat memuaskan pikiran dengan cara:
  - a) Memberikan rangsangan, keinginan dan keantusiasan.
  - b) Perenungan dan pemikiran.

**e. Strategi pembentukan karakter religius melalui cerita Islami<sup>8</sup>**

- 1) Menentukan tema dan tujuan cerita.
- 2) Menentukan bentuk cerita, misalnya bercerita dengan menggunakan gambar ilustrasi.

---

<sup>7)</sup> Ibid., hal. 13.

<sup>8)</sup> Ibid., hal. 15.

- 3) Menentukan alat dan bahan yang diperlukan untuk bercerita.
- 4) Menentukan langkah-langkah metode bercerita, yaitu sebagai berikut:
  - a) Menyampaikan tema dan tujuan dalam bercerita.
  - b) Mengatur tempat duduk agar dapat mendengarkan cerita dengan suara yang jelas.
  - c) Mengembangkan cerita dengan fakta-fakta di lingkungan sekitar.
  - d) Menutup cerita dengan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.

**f. Manfaat metode cerita Islami<sup>9</sup>**

Secara khusus:

- 1) Menumbuhkan jiwa pemberani para siswa.
- 2) Dapat mengembangkan pemikiran kritis.
- 3) Merupakan salah satu cara untuk membangun karakter anak.

Secara umum:

- 1) Mengembangkan sikap mental yang sesuai dengan ajaran Islam.
- 2) Memahami apa yang terpuji dan tercela.
- 3) Menyiapkan anak untuk hidup membaaur dengan masyarakat.
- 4) Mengembangkan imajinasi yang logis dan sistematis.

---

<sup>9)</sup> Devi Yusnita Sinaga dkk, *Implementasi Metode Cerita Islami dalam Penanaman Moral Keagamaan*, Vol.5, Jurnal Mahasiswa TARBAWI: Journal on Islamic Education, 2022, hal. 13.

**g. Hal yang melatarbelakangi metode cerita bernuansa Islami digunakan dalam pembentukan karakter religius<sup>10</sup>**

Lilis Madyawati, menjelaskan hal yang melatarbelakangi metode cerita bernuansa Islami digunakan dalam pembentukan karakter religius sebagai berikut:

- 1) Bercerita merupakan alat pendidikan budi pekerti yang paling mudah dicerna anak di samping teladan yang dilihat anak tiap hari.
- 2) Bercerita merupakan metode dan materi yang dapat diintegrasikan dengan dasar keterampilan lain, yakni berbicara, membaca, menulis, dan menyimak.
- 3) Bercerita memberi ruang lingkup yang bebas pada anak untuk mengembangkan kemampuan bersimpati dan berempati terhadap peristiwa yang menimpa orang lain.
- 4) Bercerita memberikan barometer sosial pada anak, nilai-nilai apa saja yang diterima oleh masyarakat sekitar, seperti patuh pada perintah orang tua, mengalah pada adik, dan selalu bersikap jujur
- 5) Bercerita memberikan pelajaran budaya dan budi pekerti yang memiliki retensi lebih kuat daripada pelajaran budi pekerti yang diberikan melalui penuturan dan perintah langsung.
- 6) Bercerita memberi efek psikologis yang positif bagi anak dan guru sebagai pencerita, seperti kedekatan emosional sebagai pengganti figur lekat orangtua.

---

<sup>10</sup> Lilis Madyawati, "Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak", (Jakarta: Kencana, 2016), hal.163-164.

## 2. Karakter religius

### a. Pengertian Karakter Religius

Kata karakter berasal dari Bahasa Yunani *charassein* yang artinya mengukir, memahat, melukis, menggoreskan. Dalam kamus Bahasa Indonesia, karakter berarti tabiat, sifat kejiwaan, watak, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.<sup>11</sup> Menurut D. Yahya Khan karakter adalah sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara dinamis dan progresif, keterpaduan antara perkataan dan perbuatan.<sup>12</sup>

Secara terminologi, Thomas Lickona mengemukakan bahwa karakter adalah “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*” yang berarti sebuah watak batin yang diandalkan untuk merespon situasi secara moral dengan baik. Menurut Lickona, karakter mulia meliputi mengetahui yang baik, kemudian menumbuhkan komitmen terhadap kebaikan dan akhirnya benar-benar berbuat baik.

Imam Musbikin mengemukakan bahwa karakter adalah sifat seseorang untuk menanggapi situasi secara moral, yang kemudian diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku yang baik, tanggung jawab, jujur, menghormati orang lain, karakter mulia lainnya. Dalam konteks pemikiran Islam, karakter dikaitkan dengan keimanan dan

---

<sup>11</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017), hal. 19.

<sup>12</sup> Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 12.

keikhlasan. Hal ini sesuai dengan pemikiran Aristoteles, bahwa karakter berkaitan erat dengan “*habit*” atau kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus.<sup>13</sup>

Secara bahasa, pengertian religius diambil dari dua istilah yaitu religi dan religiusitas. Religi berasal dari kata *religion* yang artinya agama atau kepercayaan. Religiusitas asalnya dari kata religius yang berkaitan dengan sifat keagamaan pada seseorang.<sup>14</sup> Menurut Islam, religius adalah menjalankan ajaran agama secara keseluruhan.<sup>15</sup> Seperti firman Allah Swt. dalam surah Al Baqarah ayat 208 sebagai berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu.<sup>16</sup>

Imam Musbikin dalam bukunya yang berjudul *Tentang Pendidikan Karakter dan Religius Dasar Pembentukan Karakter* mengemukakan bahwa kata religius berasal dari kata religi yang berarti ketaatan pada agama. Religius adalah keyakinan akan suatu kekuatan kodrati yang melebihi kemampuan manusia. Jadi, karakter religius adalah perilaku

---

<sup>13</sup>) Imam Musbikin. 2021. *Tentang Pendidikan Karakter dan Religius Dasar Pembentukan Karakter*. Nusa Media, hal 32.

<sup>14</sup>) Dian Hutami, *Pendidikan Karakter Kebangsaan untuk Anak Religius dan Toleransi*, (Yogyakarta: Cosmic Media Nusantara, 2020), hal 15.

<sup>15</sup>) Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2017), hal. 85.

<sup>16</sup>) Q.S Al Baqarah (2):208.

dan berakhlak yang sesuai dengan ajaran dalam agama secara keseluruhan.

Karakter bersumber dari nilai sesuatu yang diwujudkan dalam bentuk perilaku. Nilai-nilai yang melekat dan mencerminkan akhlak atau perilaku pada Nabi Muhammad SAW, antara lain:<sup>17</sup>

1) *Siddiq*, yang artinya benar. Mencerminkan bahwa Nabi berkomitmen pada kebenaran, selalu berkata, berbuat dan berjuang mempertahankan kebenaran. Shiddiq merupakan perilaku yang diartikan dan dimaknai secara harfiah atau bahasa sebagai perilaku jujur. Pengertian dari shiddiq itu sendiri merupakan sebuah kenyataan yang benar yang tercermin dalam perkataan, perbuatan, tindakan dan keadaan batinnya. Pengertian shiddiq tersebut dapat diuraikan dalam beberapa butir, yakni :

- a) Memiliki sistem keyakinan untuk merealisasikan visi, misi, dan tujuan.
  - b) Memiliki kemampuan kepribadian yang stabil, arif, dewasa, mantap, jujur menjadi teladan, berwibawa, dan berakhlak mulia. Sifat jujur merupakan salah satu dari beberapa nilai-nilai karakter. Dimana kejujuran ini juga menjadi nilai-nilai yang mendasar untuk diajarkan pada santri.
- 2) *Amanah*, yang artinya dapat dipercaya. Mencerminkan bahwa yang dikatakan dan dilakukan nabi dapat dipercaya kebenarannya.

---

<sup>17)</sup> Imam Musbikin, Op.cit hal. 34.



Amanah merupakan sikap atau perilaku seseorang yang dapat menjalankan dan menepati setiap janji serta tanggungjawabnya. Dapat diartikan juga bahwa amanah adalah sebuah kepercayaan yang harus ditanggung dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja keras dan konsisten. Pengertian amanah ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir yakni :

- a) Rasa memiliki dan tanggung jawab yang tinggi.
  - b) Memiliki kemampuan mengembangkan potensi secara optimal.
  - c) Memiliki kemampuan mengamankan dan menjaga kelangsungan hidup.
  - d) Memiliki kemampuan membangun kemitraan dan jaringan.
- 3) *Tabligh*, yang artinya menyampaikan. Mencerminkan bahwa siapapun yang menjadi lawan bicara beliau, maka orang tersebut akan mudah memahami apa yang disampaikan oleh Rasul. *Tabligh* merupakan perilaku seseorang yang berusaha menyampaikan pesan atau amanat yang diberikan kepadanya untuk disampaikan pada seseorang yang dituju. *Tabligh* adalah sebuah upaya merealisasikan pesan atau misi tertentu yang dilakukan dengan pendekatan atau metode tertentu. Dapat diuraikan mengenai pengertian ini diarahkan pada :
- a) Memiliki kemampuan merealisasikan pesan atau misi.
  - b) Memiliki kemampuan berinteraksi secara efektif, dan

- c) Memiliki kemampuan menerapkan pendekatan dan metode yang tepat.
- 4) *Fatonah*, yang berarti cerdas. Artinya perilaku Rasulullah dapat dipercaya keahliannya dalam menyelesaikan sebuah permasalahan. *Fathonah* merupakan salah satu sifat dari Rasulullah, *fathonah* ini berarti cerdas. Pengertian secara utuh dari *fathonah* adalah sifat yang meliputi kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan bidang tertentu yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Karakteristik jiwa *fathonah* meliputi arif dan bijak, integritas tinggi, kesadaran untuk belajar, sikap proaktif, orientasi kepada Tuhan, terpercaya dan ternama, menjadi yang terbaik, empati dan perasaan terharu, kematangan emosi, keseimbangan, jiwa penyampai misi, dan jiwa kompetisi. Sifat *fathonah* ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir :
- a) Memiliki kemampuan adaptif terhadap perkembangan dan perubahan zaman.
  - b) Memiliki kompetensi yang unggul, bermutu dan berdaya saing
  - c) Memiliki kecerdasan intelektual, emosi, dan spiritual. Inilah prinsip keempat yang melengkapi ketiga prinsip lainnya, dimana setiap prinsip masih saling berkesambungan dan membentuk sifat atau kepribadian yang luhur.

## b. Proses Pembentukan Karakter Religius<sup>18</sup>

Ada tiga tahapan upaya dalam pembentukan karakter religius, di antaranya yaitu:

### 1) *Moral knowing/learning to know*

Pada tahap ini bertujuan pada penguasaan pengetahuan mengenai nilai-nilai akhlak. Santri mengetahui bagaimana membedakan antara akhlak terpuji dan akhlak tercela, memahami secara logis dan rasional pentingnya akhlak terpuji dan bahaya akhlak tercela bagi kehidupan, serta mengenal sosok teladan akhlak terpuji yaitu Nabi Muhammad SAW melalui hadits dan sunnahnya.

### 2) *Moral loving/moral feeling*

Dalam tahapan ini bertujuan untuk memunculkan rasa cinta dan kebutuhan terhadap nilai-nilai akhlak terpuji. Dalam hal ini yang menjadi sasaran adalah hati dan jiwa.

### 3) *Moral doing/learning to do*

Dalam tahapan ini santri mempraktikkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Santri menjadi ramah, sopan, jujur, penyayang dan lainnya.

---

<sup>18)</sup> Ibid., hal 32.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Sehubungan dengan penelitian ini, penulis berusaha menemukan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh orang lain. Hasil penelitian terdahulu sangat penting sebagai referensi atau rujukan selama penelitian. Berikut hasil penelitian terdahulu terkait penelitian metode cerita bernuansa Islami dalam pembentukan karakter religius santri kelas 1 di TPQ Al-Mujahidin Desa Kaleng Puring Kebumen.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Andi Rasmi Rustam dengan judul “Implementasi Metode Cerita Islami dalam Menanamkan Karakter Islami kepada Siswa kelas 3 SDN 117 Saohiring Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai.”

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data kualitatif digunakan dalam teknik analisis data. Fokus penelitian ini yaitu membahas tentang implementasi metode cerita Islami dalam menanamkan karakter Islami kepada siswa kelas 3 SDN 117 Saohiring Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai.

Hasil Implementasi metode bercerita pada kelas 3 SDN 117 Saohiring sangat baik dan membantu peserta didik dalam menanamkan karakter Islami. Hal ini dapat dilihat setelah penerapan setelah implementasi metode bercerita siswa lebih mengetahui ajaran agama Islam dan lebih memahaminya serta dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan metode cerita Islami berlangsung dengan tahapan yang cukup baik dan

cukup optimal dimulai dari penyusunan RPP, kemudian disampaikan kepada peserta didik dengan daya improvisasi pendidik.<sup>19</sup>

Berdasarkan skripsi tersebut terdapat kesamaan dengan penelitian ini yaitu pada penerapan metode cerita Islami. Namun terdapat perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada lokasi penelitian, waktu penelitian, subjek penelitian. Skripsi ini lokasi penelitiannya yaitu di SD, pada skripsi yang penulis teliti yaitu di TPQ. Waktu penelitian pada skripsi tersebut yaitu pada tahun 2022, pada skripsi yang penulis teliti yaitu tahun 2023. Subjek penelitian pada skripsi tersebut yaitu siswa kelas 3, pada skripsi yang penulis teliti yaitu siswa kelas 1.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Putri Ni'mah Fauziah dengan judul "Implementasi Metode Cerita dalam Menanamkan Moral Keagamaan di TK-B Darul Fikri Semanan Kalideres Jakarta Barat."

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan datanya adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis datanya menggunakan analisis data kualitatif. Fokus penelitian ini membahas tentang penerapan metode cerita dalam menanamkan moral keagamaan yang dilakukan di TK-B Darul Fikri Semanan Kalideres Jakarta Barat.

Hasil implementasi metode cerita dalam menanamkan moral keagamaan di TK-B Darul Fikri diantaranya yaitu metode cerita sangat

---

<sup>19)</sup> Andi Rasmi Rustam, "Implementasi Metode Cerita Islami dalam Menanamkan Karakter Islami kepada Siswa kelas 3 SDN 117 Saohiring Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai ", (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2022)

efektif digunakan dalam penyampaian materi guna menanamkan moral keagamaan pada anak, serta metode cerita sangat bermanfaat dalam mengajak anak-anak untuk melakukan kebaikan. Strategi guru dalam penyampaian materi menitikberatkan pada penanaman moral agama.<sup>20</sup>

Berdasarkan skripsi tersebut terdapat kesamaan dengan penelitian ini yaitu pada penerapan metode cerita. Namun demikian terdapat perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada lokasi penelitian, waktu penelitian, subjek penelitian. Pada skripsi tersebut lokasi penelitiannya yaitu di TK, pada skripsi yang penulis teliti yaitu di TPQ. Waktu penelitian pada skripsi tersebut yaitu pada tahun 2021, pada skripsi yang penulis teliti yaitu tahun 2023. Subjek penelitian pada skripsi tersebut yaitu siswa TK, pada skripsi yang penulis teliti yaitu siswa kelas 1.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Chilmiatun Nisa' dengan judul "Penerapan Metode Cerita Islami Terhadap Pendidikan Akhlak pada Anak Usia Dini di RA Baiturrohim Malang"

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan datanya adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis datanya menggunakan analisis data kualitatif. Berdasarkan penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan metode cerita pada anak usia dini di RA Baiturrohim Malang berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari waktu pelaksanaan yang cukup sering dan

---

<sup>20</sup> Putri Ni'mah Fauziah, "Penerapan Metode Cerita Islami Terhadap Pendidikan Akhlak pada Anak Usia Dini di RA Baiturrohim Malang" (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020).

memuat berbagai kisah Islami yang dibawakan melalui berbagai jenis media.<sup>21</sup>

Berdasarkan skripsi tersebut terdapat kesamaan dengan penelitian ini yaitu pada penerapan metode cerita Islami. Namun demikian terdapat perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada lokasi penelitian, waktu penelitian, subjek penelitian. Pada skripsi tersebut lokasi penelitiannya yaitu di RA, pada skripsi yang penulis teliti yaitu di TPQ. Waktu penelitian pada skripsi tersebut yaitu pada tahun 2020, pada skripsi yang penulis teliti yaitu tahun 2023. Subjek penelitian pada skripsi tersebut yaitu siswa RA, pada skripsi yang penulis teliti yaitu siswa kelas 1.

Berdasarkan beberapa skripsi di atas memiliki kemiripan dengan penelitian ini yaitu pada penerapan metode cerita Islami. Namun demikian terdapat perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada lokasi penelitian, waktu penelitian, subjek penelitian. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian ini bersifat baru, ilmiah dan berbeda dari penelitian yang sudah dilakukan sehingga layak untuk diteliti lebih lanjut.

### **C. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian merupakan inti dari masalah yang akan dibahas dalam penelitian.<sup>22</sup> Fokus penelitian akan memudahkan dalam menganalisis hasil penelitian. Penelitian ini berfokus pada pembentukan

---

<sup>21</sup>) Chilmiatun Nisa', "*Implementasi Metode Cerita dalam Menanamkan Moral Keagamaan di TK-B Darul Fikri Semanan Kalideres Jakarta Barat*" (Jakarta Barat: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021).

<sup>22</sup>) Tim Penyusun IAINU, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah IAINU Kebumen*, (Kebumen: IAINU Press, 2021), hal 11.

karakter religius santri kelas 1 melalui metode cerita bernuansa Islami di TPQ Al-Mujahidin Desa Kaleng Puring Kebumen dan hal-hal yang melatarbelakangi metode cerita bernuansa Islami digunakan dalam pembentukan karakter religius santri kelas 1 di TPQ Al-Mujahidin Desa Kaleng Puring Kebumen